



**ASRAR MABRUR FAZA** lahir di Barus, 7 Februari 1982, putra kedua dari Faisal Aziz Batubara, B.A. dan Zaimah, B.A, telah menyelesaikan pendidikan kesarjanaan pada jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, Medan (2004), program magister Pengkajian Islam pada Program

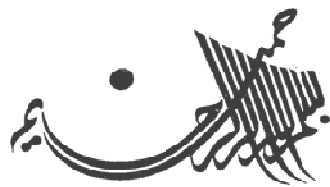
Pascasarjana (PPs.) IAIN Sumatera Utara (2008), dan program doktor Dirasah Islamiyah, konsentrasi Hadis PPs. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar (2013). Selain menjadi staf pengajar di PPs. IAIN Sumatera Utara dan beberapa perguruan tinggi Islam di Medan lainnya, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan, seperti: Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Tingkat I Sumatera Utara (2002), Pendidikan Emansipatoris P3M Medan (2006), Jaringan Islam Kampus IAIN Sumatera, Medan (2006), Moderate Muslim Society Jakarta (2009) dan Jaringan Islam Liberal Jakarta (2011). Di antara karya tulisnya: *Manhaj Takhrij al-Albānī fī Ṣifāh Ṣalāh al-Nabī ṣallallāhu ‘alaih wa sallam* (Skripsi, 2004), Hadis-Hadis Kontroversial dalam Sahih Muslim: Kritik Sanad dan Matan Hadis (Tesis, 2008), dan Pandangan *Sunni* terhadap *Rijāl Syī‘ah*: Telaah atas Kitab *Lisān al-Mizān* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī (Disertasi, 2013). Beberapa buku yang telah ditulis: Hadis Pluralisme: Studi Kritis Hadis Toleransi Beragama (Panjiaswaja Press Medan, 2010), Mengapa Harus Puasa Senin Kamis (Qultum Media Jakarta, 2010), Penggagas Ilmu-Ilmu Hadis (Penerbit Riwayat Medan, 2011), Biografi Rawi Hadis (Penerbit Riwayat Medan, 2012), Hadisologi Perspektif Ahmadiyah (Penerbit Riwayat Medan, 2013) dan lain-lain.

**Riwayat**  
*Membuka Mata Hati*

Jl. Vetpur II No. 84 Blok C  
Dusun XI Komplek Veteran  
Deli Serdang, Sumatera Utara

**DR. ASRAR MABRUR FAZA, M.A.**

## Kamus Mini Ilmu Hadis Barat



KAMUS MINI  
ILMU HADIS BARAT

# Kamus Mini Ilmu Hadis Barat

**DR. ASRAR MABRUR FAZA, M.A.**

**Riway@h**  
*Membuka Mata Hati*

Judul Asli : Kamus Mini Ilmu Hadis Barat

Penulis : Dr. Asrar Mabrur Faza, M.A.

Copy Right 2014 © PENERBIT RIWAYAH MEDAN

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I : Januari 2014

Diterbitkan oleh : Penerbit Riwayah  
Jl. Vetpur II Blok C No. 84  
Komplek Perumahan Veteran  
Deli Serdang, Sumatera Utara

## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah swt.. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa berpegang kepada Alquran dan sunah Rasulullah. Untuk menjadi pegangan tentu berawal dari upaya pengkajian terhadap Alquran dan Sunah. Khususnya Sunah, banyak pakar yang melakukan kajian/analisis terhadap sumber kedua ajaran Islam ini, tidak hanya dari kalangan hadisolog (pakar hadis) muslim sendiri, tetapi juga hadisolog Barat.

Mengutip keterangan Kamaruddin Amin yang diperolehnya dari gurunya, Harald Motzki, setidaknya ada empat metode analisis yang digunakan oleh hadisolog Barat untuk melacak penanggalan (*dating*) sebuah hadis. *Pertama*, analisis matan oleh Ignaz

Goldziher dan Marston Speight. *Kedua*, analisis sanad oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. *Ketiga*, penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi hadis, juga oleh Schacht dan Juynboll. *Keempat*, analisis sanad dan matan oleh Harald Motzki dan G. Schoeler.

Dalam penerapan empat metode tersebut, seringkali menggunakan istilah-istilah (*mustalahāt*) teknis yang terkadang membingungkan para pembaca pemula terkait dengan diskursus hadis di Barat. Oleh karena itu, “Kamus Mini Ilmu Hadis Barat” ini akan menjelaskan pemaknaan terminologis bagi istilah-istilah teknis tersebut.

Akhirnya, dengan mengharap rida Allah swt., semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para peminat studi hadis khususnya dan para akademisi dan masyarakat pada umumnya, selamat membaca.

Deliserdang, 31 Desember 2013

Asrar Mabrrur Faza

## Daftar Isi

Kata Pengantar	– 7
Daftar Isi	– 9
Argumentum e Silentio	– 11
Backward-Projection	– 12
Canonical Collections	– 13
Common Link	– 14
Dating	– 17
Diving Strand	– 18
Fabricator	– 18
Family Isnad	– 19
Inverted Common Link	– 20
Inverted Partial Common Link	– 20
Isnād-cum-Matn Analysis	– 21
Partial Common Link	– 22

Real Common Link	– 23
Real Partial Common Link	– 23
Seeming Common Link	– 24
Seeming Partial Common Link	– 24
Single Strand	– 25
Spider Strand	– 26
Lampiran-Lampiran	– 27
Daftar Pustaka	– 35

\*\*\*

**Argumentum e Silentio**, yaitu pembuktian ketiadaan hadis pada suatu masa, dengan memperlihatkan bahwa hadis yang dimaksud tidak digunakan sebagai argumen dalam suatu masalah hukum yang seharusnya merujuk kepada hadis tersebut (Schacht, 1979: 140). Teori ini digunakan pertama kali secara sistematis oleh Joseph Schacht (Amin, 2009: 174).

Misalnya: Gautier. H.A. Juynboll (1935-2010) menemukan ada beberapa rawi (*transmitters*) dari hadis: *Man kaẓzaba ‘alayya* yang merupakan guru dari Mālik. Tetapi anehnya, Mālik tidak mencantumkan hadis tersebut dalam kitab *al-Muwaṭṭā’*-nya. Berdasarkan hal ini, Juynboll menyimpulkan bahwa hadis: *Man*

*kaẓzaba ‘alayya*, adalah hasil dari suatu pemalsuan. Sebab menurut Juynboll, jika hadis tersebut memang ada didengar Mālik dari salah satu gurunya, maka sudah tentu hadis tersebut bisa ditemukan dalam kitab *al-Muwaṭṭā’* (Amin, 2009: 177, 178).

\*\*\*

**Backward-Projection**, yaitu penyandaran doktrin dari beberapa orang kepada pemegang otoritas masa lampau secara serampang, sehingga terbentuklah *isnād*, semakin ke belakang masanya, *isnād* tersebut semakin berkembang, menyebar dan komplis (Schacht, 1979: 163, 165 lihat juga Masrur, 2007: 93 dan Amin, 2009: 138). Dari istilah ini, dirumuskan beberapa teori, seperti: *back projection* atau *backwards growth of isnāds* (penyandaran *isnād* ke belakang), *the most perfect and complete isnāds are the latest* (semakin lengkap sebuah *isnād* semakin

belakangan munculnya), *spread of isnāds* (penyebaran *isnād*), dan *isnāds by-passing the common link are later* (*isnād* yang melewati *common link* adalah lebih belakangan) (Amin, 2009: 480, 481).

\*\*\*

***Canonical Collections***, yaitu kumpulan/ kitab-kitab hadis resmi, atau yang dikenal dengan *kutub sittah* (enam kitab hadis standar). Kitab-kitab hadis yang disusun sebelum *kutub sittah* disebut *Pre-canonical Collections*, dan sesudahnya disebut *Post-canonical Collections*. (Amin, 2009: 379). Istilah *canonical collection* diperkenalkan oleh Fuat Sezgin dalam salah satu tulisannya, *Geschichte des arabischen Schrifttums* (Amin, 2008: 259).

Misalnya: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah* untuk *Canonical Collections*. *Musnad Aḥmad* dan *Muwatta' Mālik* untuk *pre-canonical collections*. Sedangkan *Musnad al-Ḥumaidī*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* untuk *post-canonical collections* (Amin, 2009: 356).

\*\*\*

***Common Link***, atau *common transmitter* yaitu rawi tertua dalam jaringan *isnād*, yang menjadi awal/sumber penyebaran jalur-jalur periwayatan yang ada, dan rawi tersebut bukan merupakan figur abad pertama hijriah, demikian menurut Schacht (Amin, 2009: 142, 143 lihat juga Schacht, 1979: 171, 172). Jadi, posisi *common link* dalam bundel *isnād* adalah sebagai pusat “mata rantai bersama” (*madār*) dari jalur-jalur periwayatan lain setelahnya, atau sebagai



“rawi penghubung” antara tingkatan rawi sebelumnya dengan tingkatan rawi sesudahnya. Dalam teori Schacht dan Juynboll, seorang *common link* adalah *fabricator* hadis, tetapi menurut Harald Motzki dan Gregor Schoeler, tidak mesti dipahami sebagai *fabricator* (Amin, 2009: 171). Menurut Motzki, *common link* adalah penghimpun (hadis) sistematis perdana yang menyampaikan hadis dari abad pertama dan melengkapinya dengan nama-nama informan dalam *isnād*-nya (Amin, 2009: 167). Langkah-langkah analisis *isnād* dengan metode *common link*, yaitu: menentukan hadis yang akan diteliti, menelusuri hadis dalam berbagai kitab hadis, menghimpun seluruh *isnād* hadis, menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnād* dalam satu bundel *isnād*, dan terakhir mendeteksi *common link* (Masrur, 2007: 80). Teori *common link* pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Schacht (1902-1969) dalam bukunya, *The*

*Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Arfa, 1995: 28), kemudian dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll dan Joseph Van Ess (Amin, 2010: 16). Dalam pengembangannya terhadap teori *common link Schacht*, Juynboll memperkenalkan beberapa istilah seperti: *diving strand*, *partial common link*, *seeming common link*, *single strand*, dan *spider strand* (Amin, 2010: 16 dan Amin, 2009: 164, 170, 230, 243).

Misalnya: Lihat bundel 1. Itu adalah bundel sanad hadis dari: “*Laḥm al-ṣaid lakum fī al-iḥrām ḥalāl mā lam taṣīdūhu au yuṣāda lakum*” (Daging sembelihan halal bagi kalian pada waktu ihram, selama kalian tidak menyembelihnya sendiri atau minta disembelihkan) (al-Muṭṭalibī: 1774). Terkait dengan bundel tersebut, Joseph Schacht mengatakan bahwa ‘Amr adalah *common link* dalam *isnād* ini. Menurutinya, ‘Amr adalah orang yang tanpa ragu-ragu membuat hadis tersebut menjadi bisa terhubung antara dirinya dan rawi (*transmitter*) anonim secara langsung (Schacht, 1979: 172). Untuk memperjelas lagi posisi *common link*, dapat

diihat pada bundel 3 dan 7. Bundel 5 adalah bundel hadis: *“innama al-a‘mālu bi al-niyah”* riwayat al-Nasā‘ī (Lihat al-Nasā‘ī, 2009, 1: 78-79, 6: 159, 7: 15). Pada bundel 5, Yahyā bin Sa‘īd al-Anṣārī disebut sebagai *common link* (Amin, 2009: 43).

\*\*\*

***Dating***, yaitu penanggalan yang merupakan tujuan dari analisis hadis yang dilakukan oleh para hadisolog Barat (Amin, 2009: 85, 155).

Misalnya: Setiap kali Juynboll melakukan studi terhadap hadis, dia selalu berupaya menjawab tiga pertanyaan tentang penanggalan hadis, yaitu: dimana pertama kali hadis tersebut dibuat, sejak kapan hadis dibuat, dan siapa yang bertanggungjawab membuat hadis tersebut (Juynboll, 2008: 7 lihat juga Amin, 2009: 161).

\*\*\*

***Diving Strand***, yaitu *isnād* yang menghindar atau menyelam/menyalib di bawah *common link* dan riwayat *single strand*, baik dari Nabi ke *common link*, atau dari *common link* ke generasi belakangan sampai masa seorang kolektor hadis (Amin, 2009: 163).

Misalnya: Lihat bundel 3. Lihat juga bundel 6. Itu adalah bundel sanad hadis: *“al-ṣaum lī wa anā ajzī bihi”* dari beberapa riwayat. Dalam bundel 6, tampak bahwa jalur al-Baihaqī sampai kepada ‘Abd al-‘Azīz disebut sebagai *diving strand* (Amin, 2009: 288).

\*\*\*

***Fabricator***, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan status seorang *common link* yaitu sebagai pemalsu atau pencetus awal (*originator*) sebuah hadis, dan telah menyebarkan hadis

tersebut kepada beberapa muridnya (*partial common link*) (Masrur, 2007: xxiii, 68).

Misalnya: Menurut Juynboll, Syu'bah adalah seorang *common link*, yang pertama kali menyebarkan, bertanggung atas susunan matan (*wording*), dan *isnād* hadis-hadis yang berkaitan dengan balasan neraka bagi orang-orang yang berdusta atas nama Nabi saw. (Masrur, 2007: 131-133).

\*\*\*

***Family Isnad***, yaitu penggunaan sanad dari jalur anggota keluarga – seperti dari ayah kepada anak atau cucu, bibi kepada kemenakan, tuan kepada hamba sahaya yang telah merdeka dan seterusnya – sebagai salah satu indikator keotentikan atau pengelabuan untuk mengamankan kemunculan sebuah hadis (Schacht, 1979: 170).

Misalnya: Jalur: ‘an Mālik ‘an Hisyām bin ‘Urwah ‘an abīhi (Mālik dari Hisyām dari ayahnya, ‘Urwah), dalam kitab *Muwaṭṭā’* Mālik. (Ibn Anas 2003, 1: 195)

\*\*\*

***Inverted Common Link (ICL)***, atau *common link* terbalik, yaitu rawi yang menerima riwayat dari semua atau beberapa orang guru, kemudian meriwayatkannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid (Masrur, 2007: xxiii, 76).

Misalnya: Lihat bundel 2.

\*\*\*

***Inverted Partial Common Link (IPCL)***, atau periwayat bersama sebagian terbalik, yaitu rawi (*transmitter*) yang menerima

hadis lebih dari seorang guru, kemudian meriwayatkannya (jarang lebih) kepada satu orang (Masrur, 2007: 70).

Misalnya: Lihat bundel 7.

\*\*\*

***Isnād-cum-Matn Analysis***, yaitu metode analisis hadis dengan menentukan kualitas rawi bukan hanya didasarkan kepada komentar atau penilaian ulama, tetapi lebih mengandalkan analisis terhadap *matn* atau teks dari rawi tersebut. Metode ini diperkenalkan pertama kali oleh Jan Hendrik Kramers dan Joseph van Ess, serta banyak digunakan oleh Harald Motzki. Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan analisis *isnād-cum-matn*; Pertama, mengumpulkan semua varian hadis dari berbagai kitab, baik *pre-canonical*, *canonical*, maupun *post-canonical*

*collections*. Kedua, pembuatan diagram untuk mengetahui *madār (common link)*, sumber hadis dari generasi ke generasi. Ketiga, pengujian kebenaran diagram sanad dengan analisis matan. Keempat, perbandingan antara grup varian matan dengan grup varian *isnād* (Amin, 2010: 28-30).

\*\*\*

***Partial Common Link (PCL)***, yaitu murid *common link* atau yang lain, dan memiliki banyak (dua orang atau lebih) murid lagi (Amin, 2009: 162, lihat juga Masrur, 2007: 69).

Misalnya: Lihat bundel 3 dan 7. Lihat juga bundel 5. Pada bundel 5, Ḥammād bin Zaid, Ibn al-Mubārak dan Mālik disebut sebagai *partial common link* (Amin, 2009: 43).

\*\*\*

***Real Common Link***, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan siapakah sebenarnya yang menempati posisi *common link* dalam suatu *strand* berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Juynboll (Amin, 2010: 21). Seorang rawi hanya dapat disebut sebagai *real common link* jika memiliki beberapa *partial common link*, demikian menurut Juynboll (Amin, 2009: 163, 229).

\*\*\*

***Real Partial Common Link***, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan posisi rawi pada PCL yang sebenarnya. Menurut Juynboll, rawi yang berada posisi *real partial common link* haruslah memiliki beberapa *partial common links* (Amin, 2009: 229).

\*\*\*

***Seeming Common Link***, yaitu rawi (*transmitter*) yang pada awalnya berposisi sebagai *common link*, tetapi berubah menjadi “tampak seperti *common link*”, karena setelah diteliti ulang terbukti hanya memiliki satu *real partial common link* dan sejumlah *single strand*.

Misalnya: Menurut Juynboll, Nāfi‘ (*maulā* Ibn ‘Umar) tidak layak berada pada posisi *real common link*, dia hanyalah sebagai *seeming common link*, sebab tidak pernah memiliki lebih dari satu *partial common link* yang dapat dipercaya secara historis. Dengan kesimpulan ini, Juynboll mengingkari 1.088 jalur Nāfi‘ dari kitab-kitab kanonik hadis (Amin, 2009: 230).

\*\*\*

***Seeming Partial Common Link***, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan

bahwa seorang rawi yang pada mulanya ditetapkan sebagai *partial common link*, namun setelah penelitian yang mendalam ternyata hanya “tampak seperti *partial common link*”, karena hanya memiliki satu *partial common link*.

Misalnya: Pada bundel 4, sekilas terlihat bahwa rawi 4 dan 5 adalah rawi yang berada pada posisi PCL. Tetapi menurut Juynboll, kedua rawi tersebut sesungguhnya hanyalah *seeming partial common link* (Masrur, 2007: 74).

\*\*\*

***Single Strand***, yaitu jalur periwiyatan tunggal antara *common link* dan Nabi (Amin 2009: 162).

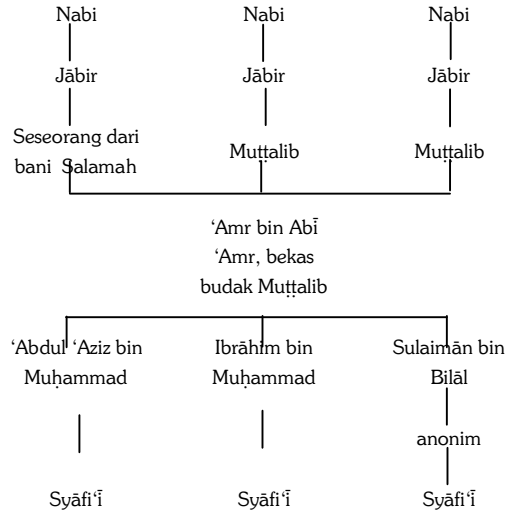
Misalnya: Lihat bundel 3.

\*\*\*

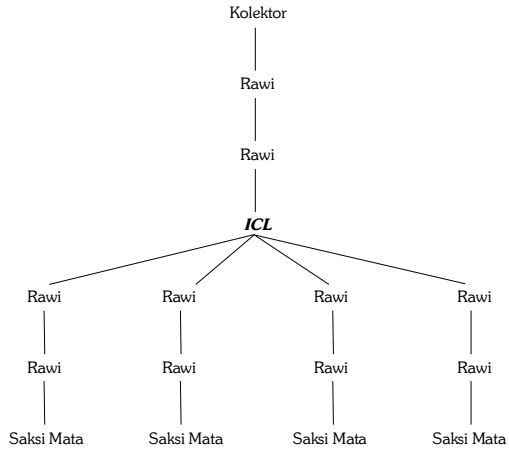
***Spider Strand*** (“jalur laba-laba”) yaitu struktur *isnād* yang terdiri dari beberapa *single strand* yang menyokong “*seeming common link*” (Amin, 2009: 230).

Misalnya: Lihat bundel 4. Pada bundel tersebut terdapat “rawi 1” yang sebenarnya adalah *seeming common link*. Oleh karena itu, beberapa *strand* yang menyokongnya inilah yang disebut dengan *spider strand* (Masrur, 2007: 74).

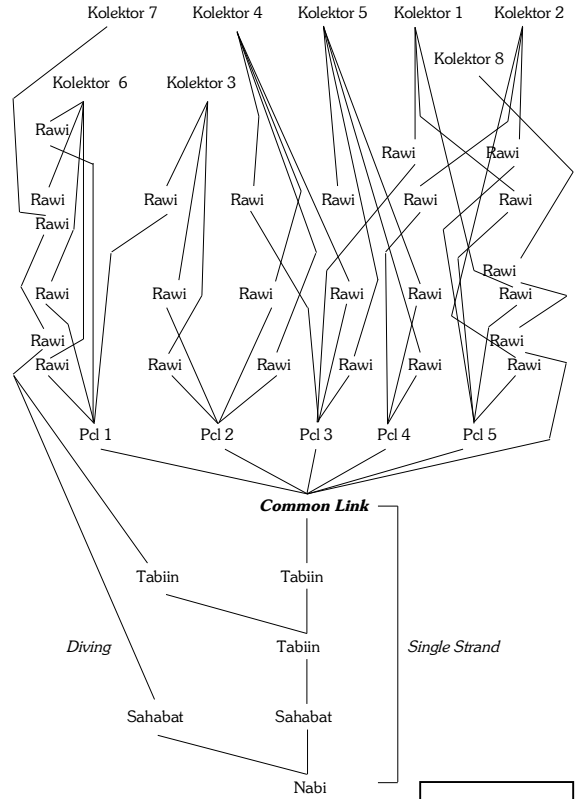
# Lampiran-Lampiran



## Bundel 1

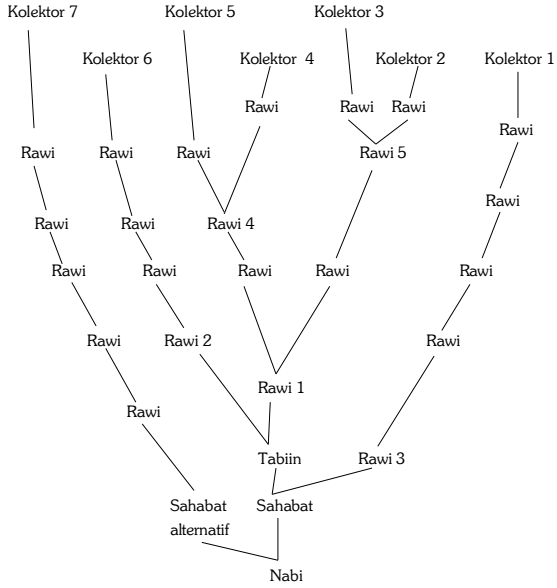


**Bundel 2**

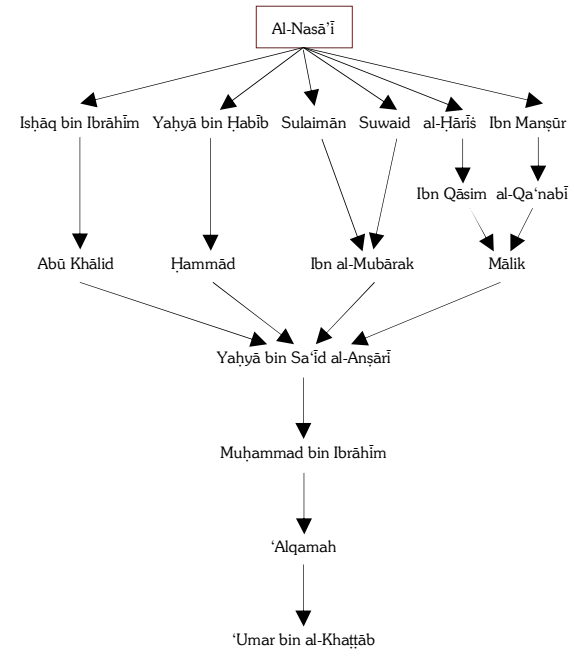


**Bundel 3**

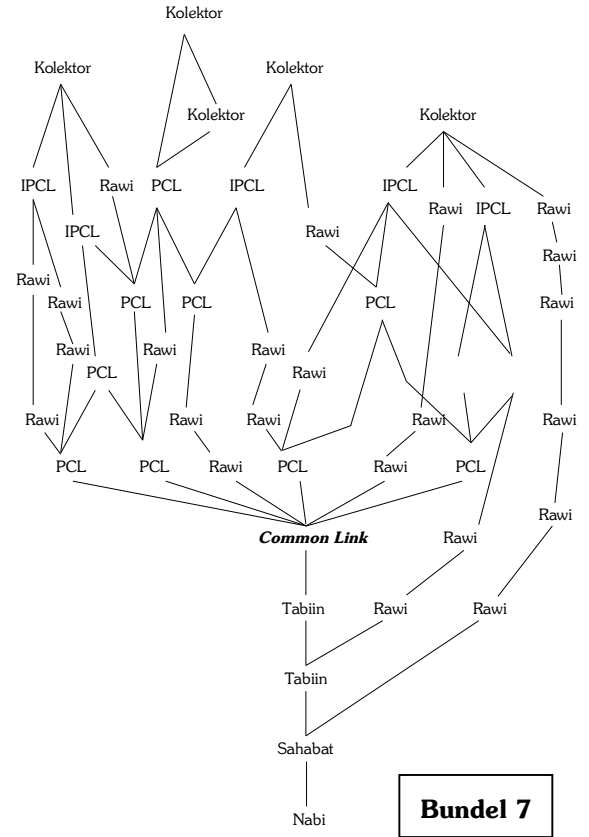
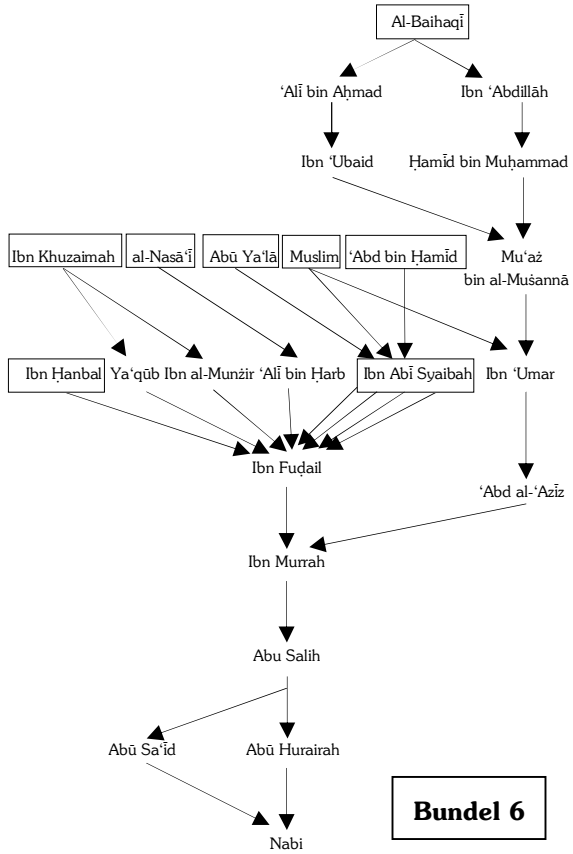




**Bundel 4**



**Bundel 5**



## Daftar Pustaka

- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta Selatan: Hikmah, 2009.
- \_\_\_\_\_. “Muslim Western Scholarship of Ḥadīth and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin’s Approach to Ḥadīth Scholarship”, *Al-Jāmi‘ah* 46, no. 2 (2008 M/1429 H): h. 253-276.
- \_\_\_\_\_. “Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis: Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat” Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, Desember 2010.
- Arfa, Faisar Ananda. “The Existence of Islamic Law In The First Century of The Hijra: A Study in Authenticity” Tesis tidak diterbitkan, Faculty

- of Graduate Studies and Research, Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1995.
- Ibn Anas, Mālik. *al-Muwatṭā’*. Jilid I. Dubai: Majmū‘ah al-Furqān al-Tijāriyah, 2003.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadits Nabi*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2007.
- al-Muṭṭalibī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī al-Qurasyī. *al-Umm*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyah, t.th.
- al-Nasā‘ī. *Sunan al-Nasā‘ī*. Jilid I, VI, VII. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: The Clarendon Press, 1979.